

KELUARGA SEBAGAI AGEN UNTUK MEMBENTUK ANAK YANG SUPUTRA MENURUT AJARAN AGAMA HINDU

Oleh I Gusti Ayu Nyoman Kartika

ABSTRACT

Having good kids is a great desire for every parent. It is, however, having good kids, not an easy one, that there are many things should be paid attention especially their education. Even, in this current globalization era. In accordance with developed knowledge and technology, human beings especially kids are quickly affected by information which is so easy for them to have it from mass media and internet, although it is not appropriate time for them but they do.

This is the problem faced by every family in this globalization era like now. This is due to globalization flow brought positive matters, but also negative ones.

If the families are not ready to face it and have no clear attitude, so a quick flow of globalization will affect them automatically. So here the role of parents as the first and main educators is so important. Because kids are asset of families. Parents must be aware and must take care their kids if they would like to have good kids (good and strength kids), especially its education problem. This is due to education to be the main requisite for competent and strong generation in the middle of globalization now. All of us are aware that in the future we will not be able to rely on natural resources only, if we are not able to manage it. That is why we (parents) prefer to give knowledge or education instead of hectares of rice field if they do not have skills. It is correct that people say, the family is the eldest agent of education in informal and natural one in having good kids (good and honorable kids) according to Hindu perspective.

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sektor pembangunan yang amat penting bagi suatu bangsa dan Negara. Karena melalui usaha pendidikan umat manusia akan mendapatkan bekal kemampuan, baik jasmani maupun rohani dalam menyesuaikan dirinya terhadap masalah-masalah dan tuntutan hidupnya. Hidup manusia selamanya tidak akan bisa terlepas dari sumbangan yang diberikan oleh sektor pendidikan. Oleh karena demikian pentingnya sektor pendidikan maka anak sebagai generasi penerus bangsa haruslah benar-benar

dipersiapkan untuk menyongsong hari depannya. Di samping itu pendidikan adalah merupakan fundamen dalam pembentuk sikap mental dan prilaku seseorang, karena dari sikap mental dan prilaku seseorang akan tercermin dari pendidikan yang mereka alami. Seseorang yang berpendidikan akan jauh berbeda penampilannya, cara bicarannya, pola pikirnya dengan orang yang tidak mengenyam pendidikan. Terutama pendidikan agama khususnya pendidikan agama Hindu. Karena pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Hindu mengandung ajaran-ajaran moral yang tinggi sehingga bisa berperan sebagai pemberi nilai acuan tertinggi secara spritual terhadap kesejahteraan umat manusia. Lebih-lebih anak-anak remaja yang masih labil. Pendidikan agama bisa dijadikan alat peredam dari gejala dan gelora bhatin anak-anak remaja yang tidak stabil itu. Sehingga ia mempunyai daya tahan yang jauh lebih besar dari segala cobaan dan godaan yang menimpa dirinya. Namun kenyataannya pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Hindu, seolah-olah tidak banyak memberikan kontribusi terhadap pembekalan generasi muda khususnya anak-anak dari belita sampai remaja, hingga periode saat ini. Ternyata setelah ditelusuri pendidikan agama Hindu menghadapi persoalan berbagai sisi, salah satunya adalah orang tua sebagai pendidik di rumah, setelah anak sekolah sebagian besar orang tua menyerahkan begitu saja anak-anaknya sepenuhnya kepada sekolah. Lebih-lebih di jaman globalisasi seperti sekarang ini dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia khususnya anak-anak begitu cepatnya dipengaruhi oleh informasi yang begitu mudahnya mereka dapatkan dari media masa maupun internet, yang mungkin ada hal-hal yang seharusnya belum mereka ketahui sudah mereka akses. Maka disinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk membentengi anak-anaknya dengan ajaran-ajaran agama terutama anak yang sedang meningkat remaja. Disinilah peran orang tua sebagai pendidik untuk anak-anaknya agar dapat mendampingi anak-anaknya setelah ia pulang sekolah. Sehingga tidak salah orang mengatakan bahwa orang tua atau keluarga dikatakan sebagai pendidik yang utama dan pertama. Sebab di keluargalah anak-anak itu mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Yang menurut ajaran agama Hindu pendidikan sudah dimulai sejak dalam kandungan. Terbukti adanya larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh seorang ibu yang sedang hamil. Semua itu dengan maksud dan tujuan agar anak yang dikandungnya dapat lahir sehat secara jasmani dan rohani. Dengan lahir sehat jasmani dan rohani diharapkan lebih mudah untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Hindu untuk mencetak anak yang suputra yaitu anak yang benar-benar berbudi pekerti luhur dan memiliki wawasan yang luas terhadap agama Hindu, sehingga mempunyai militansi (keteguhan atau ketangguhan) iman terhadap ajaran agama yang dianutnya. Atau dengan kata lain selain ia pintar (cerdas) tetapi moralnya juga baik (cerdas intelektual, cerdas emosional dan cerdas spritual). Sebenarnya, pendidikan agama di keluarga bukan satu-satunya faktor yang paling menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Banyak faktor lain yang ikut menentukan seperti lingkungan sosial atau masyarakat, media masa dan lingkungan sekolah. Walaupun demikian, paling tidak bisa meminimalisasi hal-hal yang tidak kita inginkan menimpa anak-anak. Berdasarkan hal tersebut maka perlu

dicarikan solusi di dalam memperbaiki hal tersebut. **Salah satunya adalah orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama diharapkan lebih memperhatikan anaknya, karena anak adalah tulang punggung bangsa sebagai penerus kita.** Dalam ajaran agama Hindu ada dikatakan barang siapa yang mampu mendapatkan putra yang suputra maka rohnya nanti setelah meninggal akan bisa masuk sorga. Malah dalam cerita sang jaratkaru dikatakan bahwa kalau ada orang yang sudah berkeluarga tidak punya anak dalam arti putus keturunannya maka roh leluhurnya akan bisa masuk neraka. Dari pengertian itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa anak bagi orang yang sudah berkeluarga adalah sangat penting atau aset yang sangat berharga yang merupakan kekayaan yang sangat tinggi nilainya secara spritual, karena dapat menebus roh leluhur dari alam neraka. Di samping itu di dalam kitab Slokantara sloka 22 dinyatakan bahwa pendidikan mental pada masa kanak-kanak sangat menentukan sikap mental dalam kehidupan selanjutnya. Ini dinyatakan dengan sloka sebagai berikut :

”Rajawat panca warsesu dasa warsesu dasawat,mitrawat sodasawarsa ityetat ptrasasanam”

Kalinganya, dening anibakna wara-warah ring anak, yan lima ng tahun tuwuhnya, kadi dening angiring anak sang prabhu dening anibaken warah iriya, matuha pwa ya ikang swaputra, kateka ring sadasa tahun tuwuhnya, irika ta ya warah hulun dening anibaken wara-warah iriya, kunang yan atuha ikang anak, kateka ring nembelas tahun tuwuhnya, ika ta yan kadi dening amarah-marah ing mitra dening anibaken warah-warah iriya, mangkana krama ning marah-marah putra, ling sang hyang aji.

Artinya :

Sampai umur lima tahun, orang tua harus memperlakukan anaknya sebagai raja. Dalam sepuluh tahun berikutnya sebagai pelayan dan setelah umur enam belas tahun ke atas harus diperlakukan sebagai kawan. Dari kutipan sloka di atas tampak jelas bahwa peran orang tua dalam pendidikan sangatlah penting baik sebelum anak itu masuk ke sekolah formal maupun setelah anak itu sekolah, lebih-lebih setelah anak itu remaja. Karena pendidikan di rumah akan sangat menentukan pendidikan selanjutnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penulisan ini adalah :

- 2.1 Bagaimanakah peran keluarga dibidang pendidikan untuk mendapatkan anak yang suputra?
- 2.2 Sejauh manakah pentingnya pendidikan agama khususnya pendidikan agama Hindu dalam keluarga untuk membentuk putra yang suputra?
- 2.3 Sejauh manakah peran keluarga sebagai agen dalam pembentukan putra yang suputra?

3. Pembahasan

3.1 Pengertian Keluarga

Keluarga ialah kesatuan terkecil baik lahir maupun batin dalam suatu masyarakat. Kesatuan ini terdiri dari seorang istri, seorang suami dan anak yang telah syah berdasarkan hukum agama dan ketentuan pemerintah suatu negara. Dalam keluarga tidaklah lengkap bila salah satu komponen tadi tidak ada. Keluarga tidak akan harmonis bila tidak ada anak, tanpa seorang ibu maupun tanpa seorang ayah. Jadi keluarga adalah satuan terkecil dari suatu masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

3.2 Pengertian Pendidikan Keluarga

Berbicara masalah pendidikan, mempunyai jangkuan dan ruang lingkup yang amat luas, oleh karena demikian dalam hal ini, khusus yang diuraikan adalah pendidikan dalam bidang keluarga. Dalam memahami pengertian tentang pendidikan hendaknya dipahami bahwa sejak manusia ada, sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam perwujudan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu itu. Selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu dan teknologi, maka timbul bermacam macam pandangan tentang pendidikan itu sendiri. Sejak anak dalam kandungan, sampai lahir dan bahkan dewasa serta meninggal selalu ada proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain, dalam bermacam-macam kegiatan baik yang diminta maupun yang tidak diminta, baik diberikan secara sadar maupun tidak sadar. Contoh dalam keluarga seorang ibu secara sadar ataupun tidak sadar selalu memelihara kandungannya dengan berbagai cara, dengan harapan anak yang akan dilahirkan itu menjadi sempurna dan baik. Begitu juga suami secara sadar selalu pula membantu istri yang sedang hamil sebagai tanggung jawabnya juga terhadap bayi yang ada dalam kandungan, demikian pula anggota keluarga lainnya memberikan perhatian yang lebih terhadap ibu

yang sedang hamil sehingga pikiran seorang ibu menjadi tenang dan senang. Ketenangan pikiran ibu saat hamil, juga mengandung unsur pendidikan bagi bayi dalam kandungan. Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan itu dapat diterapkan dari sudut pandangan yang berbeda-beda seperti ibu, suami dan keluarga terhadap bayi dalam kandungan tadi, namun tujuan dan sasarannya adalah sama. Lebih lanjut kalau diperhatikan istilah pendidikan menurut Noeng Muhadjar, 2000 dalam Wiji Suarno (2008:19) mengatakan pendidikan merupakan terjemahan dari perkataan Yunani yaitu *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan.

M.J. Langeveld mengatakan bahwa pendidikan adalah "pemberian bimbingan, bantuan rohani bagi yang masih memerlukan, namun belum tentu semua pengaruh itu dapat disebut mendidik, sebab mungkin pengaruhnya itu tidak mengandung unsur-unsur mendidik sama sekali" (Anshari, 1983: 24).

Dalam buku peringatan 30 tahun Taman Siswa disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan tuntunan di dalam hidup tumbuh-kembangnya jiwa raga anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat keperibadian dan pengaruh sekeliling anak dapat

kemajuan lahir bathin menuju adab kemanusiaan" (Said, 1985 : V).

Menurut Hamalik pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi anak agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat

(Hamalik, 2004 :79).

Sedangkan menurut Salim pendidikan juga diartikan sebagai upaya manusia secara historis turun temurun yang merasa dirinya terpancang untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup (Salim, 2004 :32).

Lebih lanjut di dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Suwarno, 2008: 21). Dari definisi-definisi tersebut di atas maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan itu tidak lain dari usaha yang dilakukan

secara sadar oleh orang-orang dewasa yang merasa bertanggungjawab kepada hari depan anak. Usaha itu selalu dilaksanakan secara teratur dan sistematis menuju ke arah suatu tujuan tertentu yaitu agar dapat mencapai kedewasaan yang ditandai dengan adanya kemampuan berdiri sendiri baik sebagai makhluk pribadi, sosial maupun makhluk ciptaan Tuhan.

Selanjutnya masalah pendidikan keluarga yang dimaksud adalah suatu proses pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan keluarga, termasuk pula mempertinggi budi pekerti memperkuat kepribadian keluarga, agar dapat menumbuhkan keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, keluarga adalah sanak saudara, kaum kerabat, sanak saudara yang bertalian dengan garis keturunan, semenda, anak saudara yang bertalian dengan perkawinan, orang-orang seisi rumah (Poerwadarmita, 1983 : 138 dan 398),

Keluarga juga disebutkan berasal dari kata "kawula" dan "warga". Kawula artinya pengabdian, penghamba, pelayan, dan warga artinya ikatan, himpunan, rumpun (Poerwadarmita, 1983: 394). Jadi dengan demikian bahwa keluarga itu adalah sanak saudara, kaum kerabat baik yang bertalian dengan

keturunan maupun perkawinan, yang merasakan dirinya masing-masing sebagai pengabdian dan pelayan dari masing-masing anggota keluarga tersebut. Hanya saja seorang di antara anggota keluarga itu disebut dengan kepala keluarga, yang bertindak sebagai kepala keluarga kalau di Bali adatnya menganut patrilinear yang menjadi kepala keluarga adalah dari garis purusa. Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga dimana ayah atau ibu sebagai pendidik dan anak sebagai anak didik yang berlangsung secara alami (kodrat) untuk membantu anak agar dapat mencapai kedewasaan yang ditandai dengan mampu berdiri sendiri.

3.3 Pengertian Suputra

Kata suputra berasal dari bahasa sanskerta dari kata su dan putra. Su artinya baik atau mulia sedangkan putra artinya anak. Jadi suputra artinya anak yang baik atau anak yang mulia. Kata Putra pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga, karena seorang anak yang akan menyebrangkan orang tuanya dari neraka yang disebut put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan) oleh karena itu ia disebut putra seperti yang disebutkan di dalam

kitab Manawa Dharma sastra, IX, 138 sebagai berikut :

*"Pumnamno narakadyas
mattraya te pitaram sutah
tasmat putra iti proktah
swayamewa swayambhuwa"*

Artinya :

Karena anak laki akan mengantar *Pitara* dari neraka yang disebut Put, karena itu ia disebut Putra dengan kelahirannya sendiri.

Jadi kesimpulannya Suputra adalah Anak yang baik (mulia) yang di Bali disebut dengan sentana yang diyakini bisa menebus roh leluhur dari alam neraka.

3.4 Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Rumah-tangga atau keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian, yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Demikian pula halnya pendidikan agama, harus dilakukan oleh orang tua dengan membiasakannya pada tingkah-laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Karena pada masa ini anak belum mengerti tentang akhlak-akhlak yang baik, seperti kejujuran dan keadilan (terlalu abstrak). Untuk merealisasikannya, maka orang tua

sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat relevan dengan hal tersebut, agar anak dapat meniru dengan baik. Untuk itu, orang tua harus memberikan perlakuan yang adil serta dibiasakan pula untuk berbuat adil sehingga rasa keadilan dapat tertanam dalam jiwanya, juga dengan nilai-nilai agama khususnya agama Hindu dan kaidah-kaidah lainnya yang menjadi dasar untuk pembinaan mental dan kepribadian anak itu sendiri.

Kalau pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan berakibat hal-hal sebagai berikut.

- a. Tidak terdapat kebiasaan untuk mentaati nilai-nilai agama dalam kepribadiannya sehingga sukar baginya untuk menerima ajaran itu kalau ia telah dewasa.
- b. Mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma- norma agama atau norma-norma hukum yang berlaku.

Sebaliknya kalau dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhan dapat dipenuhi dengan cara yang wajar dan tidak melanggar norma-norma hukum dan agama.

Sesuai dengan dasar Negara kita Pancasila, dengan sila pertamanya ke-Tuhanan Yang Maha Esa, maka kepribadian warga Negara

agama, diajarkan untuk melakukan ibadah yang ringan misalnya; sembahyang dan berdoa; dan dapat memberikan pengetahuan agama secara sederhana.

3.5 Metode Pendidikan Agama Hindu Dalam Keluarga menurut ketentuan dalam kitab suci.

Berdasarkan sloka Slokantara, 22 yang sudah disebutkan dalam latar belakang di atas cara orang tua mendidik anak atau perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut :

Selama lima tahun dari bayi ia harus memperlakukan sebagai raja. Ketika sampai anak itu bertambah umur sepuluh tahun lagi ia harus dilatih sebagai pelayan. Dan setelah anak itu berumur enam belas tahun ia harus diperlakukan sebagai kawan terhadap kawan.

Artinya orang tua di dalam mendidik anaknya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Anak yang berumur lima tahun hendaknya diperlakukan sebagai anak raja. Maksudnya segala kebutuhan anak hendaknya dipenuhi dengan baik seperti kebutuhan makan, minum, pakaian dan kebutuhan yang lainnya. Sebab pada masa ini pertumbuhan anak sedang berkembang pesat baik fisik maupun mentalnya. Kalau kebutuhan pada saat ini tidak

terpenuhi maka pertumbuhan juga akan terganggu.

2. Anak yang berumur tujuh tahun, jangan dimanja lagi seperti anak raja. Karena pada umur tujuh tahun anak sudah cukup sempurna dalam pertumbuhannya. Sehingga mulai umur tujuh tahun anak sudah mulai dilepas untuk menuntut ilmu pengetahuan, dengan demikian diusahakan untuk menjadi anak yang penurut. Artinya segala apa yang diperintahkan diusahakan agar diturutinya.
3. Anak yang berumur sepuluh tahun hendaknya diperhatikan sekali pendidikannya. Sebab pendidikan adalah modal yang utama dalam kehidupan ini, seperti yang disebutkan di dalam Dharmasastra sloka,37 sebagai berikut :

” *Rupayauvanasampanna*

Visalakulasambhavah

Vidyahina na sobhante

*Nirgandha iva
kimsukah”*

Artinya :

Orang-orang yang berwajah ayu dan usia remaja, lahir di dalam keluarga besar, andaikata mereka tiada berilmu, bagaikan bunga pohon kembang (Kimsuka), (walaupun) indah baunya tiada harum. Oleh sebab itu pendidikan anak perlu mendapatkan perhatian yang khusus atau serius.

4. Anak yang berumur enam belas tahun, menunjukkan kedewasaan lebih sempurna. Karena itu cara mendidiknya pun agak berbeda dengan anak yang berumur sepuluh tahun. Pada usia ini hendaknya orang tua memperlakukan anak seperti seorang sahabat kalau kita mau menunjukkan kesalahannya harus berhati-hati, tidak boleh terlalu mengekang, berikan dia kebebasan tetapi tetap diawasi, jangan sampai menyimpang dari norma-norma hukum dan norma-norma agama.

3.6 Pentingnya Seorang Anak dalam Keluarga.

Dalam Kitab Slokantara, sloka 2 mengenai anak ada disebutkan sebagai berikut :

"Kupasatad wai paraman saro pi, sarasatad wai paramo pi yajnah, yajnahsatad wai paramo pi putrah, putrasatad wai paramam hi satyam"

Kalinganya hana pweka wwang magawe sumur satus, ala ika dening magawe talaga tunggal, lewih ikang wwang magawe telaga, hana pweka wwang magawe telaga satus, alah ika phalanya dening wwang gumawayaken yajna pisan, atyanta lewih ing gumawayaken yajna, kunang ikang wwang mayajna ping satus, alah ika phalanya de nikang wwang manak-anak tunggal, yang anak wisesa, kalinganya ikang manak-anaka ta lewih phalanya, miwah ikang wwang

maweha satus, alah dening kasatyan, sang ksepunya lewih phala nikang wwang satya, ya ta matangyan sang sadhu, haywa tan satya ring bratha, wwang ring wacana, mangkana ulaha nira.

Artinya :

Membuat sebuah telaga untuk umum itu lebih baik dari pada menggali seratus sumur. Melakukan yajna (korban suci) itu lebih tinggi mutunya daripada membuat seratus telaga. **Mempunyai seorang putra itu lebih berguna dari pada melakukan seratus yajna.** Dan menjadi manusia setia itu jauh lebih tinggi mutu dan gunanya dari pada mempunyai seratus putra.

Hal ini dipertegas lagi di dalam dharma sastra sloka, 84 dan Slokantara, sloka, 24 ada dijelaskan sebagai berikut :

"Sarvaridipakascandrah prabhate ravirdipakah, trailokye dipako dharmah suputrah kuladipakah."

Artinya :

Bulan adalah pelita pada malam hari. Pelita pada siang hari ialah matahari. Pelita ketiga dunia (triloka) adalah dharma (ajaran rohani). **Putra berbudi luhur pelita di dalam keluarga.**

Demikian pula dalam kitab Niti sastra, Sargah IV, 1 ada disebutkan sebagai berikut : " Sang hyang candra taranggana pinaka dipa memadangi ri kala ning wengi Sang yHyang surya sedeng prabhasa maka

dipa memadangi ri bumi-mandala.
Widya sastra sudharma dipanikanang
tribhuwana sumene prabhaswara,
yan ing putra suputra sadhu gunawan
memadangi kula wandhu wandhawa.

Artinya :

Bulan dan bintang memberikan penerangan diwaktu malam. Matahari bersinar menerangi bumi. Ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan-peraturan yang baik menerangi tiga jagat dengan sempurna. Putra yang baik, saleh dan pandai membahagiakan kaum keluarga.

Berdasarkan sloka tersebut di atas maka jelaslah bahwa seorang anak memiliki peranan yang amat penting dalam suatu keluarga, dan kehadirannya di tengah-tengah keluarga memerlukan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik (suputra). Untuk memperoleh anak yang baik dan berguna dalam kehidupannya, pendidikan memegang peranan penting. Melalui proses pendidikanlah anak diajar dan dilatih untuk berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Karena itu dalam kondisi ini keberadaan orang tua merupakan faktor pendidik yang pertama dan utama. Karena anak yang menurut **teori tabularasa dari John Locke** diibaratkan kertas putih bersih, dan orang tua adalah orang yang pertama menuliskan di atas kertas putih tersebut. Hal ini berarti bahwa corak

tulisan orang tua itu akan berpengaruh terhadap keperibadian anak kelak setelah ia dewasa. Jadi kesimpulanya, sungguh sangat mulia orang yang mampu mendapatkan anak, lebih-lebih mampu membentuk anak yang suputra. Karena anak itulah nantinya penerus kita.

3.7 Keluarga Sebagai Agen Pembentukan Putra yang Suputra.

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga (agen) pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik (menjadi putra yang suputra). Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar

secara wajar ia akan mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya, seperti yang dinyatakan oleh Prof. Dr. Sikun Pribadi: "lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan". Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga (Sikun Pribadi, 1981: 67).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membantu pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai norma, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat (Kepmendikbud. 0186/P/1984).

Berdasar uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah agen pendidikan yang bersifat kodrati, dalam rangka membentuk putra yang suputra (putra yang baik atau mulia).

4. Kesimpulan

4.1 Peran orang tua atau keluarga dalam pendidikan sangatlah

penting baik sebelum anak itu masuk ke sekolah formal maupun setelah anak itu masuk ke sekolah formal. Malah sampai ia menjadi dewasa, yaitu setelah ia bisa berdiri sendiri.

4.2 Pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting karena di keluargalah tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.

4.3 Keluarga adalah merupakan agen pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati karena lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidik semenjak manusia itu ada. Ayah dan Ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai terdidiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, H.M. Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Fuad Ihsan, 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi aksara.
- Indrakusuma, Amir Daien, 1973. *Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. Malang : Usaha Nasional.

- Muhibbin Syah, 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- PGAHN 6 Thn. Singaraja. 1971. *Niti Sastra Dalam Bentuk Kekawin*. Singaraja: Pemda Tingkat I Bali.
- Poerwadarminta. 1983. *Kamus bahasa Indonesia Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 1973. *Manawa dharma sastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smerti*.
- Punyatmaja, Oka. 1993. *Dharma Sastra*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Said, H.M. 1985. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Alumni.
- Salim, Agus, dkk. 2004. *Indonesia Belajarlah*. Semarang : Gerbang Madani Indonesia.
- Sudharta Tjok Rai. 2003. *Slokantara Untaian Ajaran Etika Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya : Paramita.
- Suwarno, Wiji. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.